

B4

# Membaca Berkarakter

Editor  
Yayah Chanafiah  
Emi Agustina

**UNIT PENERBITAN FKIP UNIB**



# **MEMBACA BERKARAKTER**

**EDITOR  
YAYAH CHANAFIAH  
EMI AGUSTINA**

**UNIT PENERBITAN FKIP UNIB**

## MAKALAH SEMINAR MEMBACA BERKARAKTER

*Hak Cipta © 2012 pada penulis*

*Editor : Yayah Chanafiah dan Emi Agustina*  
*Setting : Bustanuddin Lubis*  
*Desain Cover : Bustanuddin Lubis*

***Hak cipta dilindungi undang-undang.***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

***Penerbit:***

Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

*Cetakan 1 April 2012*

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Makalah Seminar Membaca Berkarakter**

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2012

v, 86 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-31-1**

## KATA PENGANTAR

Membaca merupakan tuntunan penting bagi kita, karena dengan membaca kita dapat memperoleh informasi, fakta, pengetahuan dan pengalaman. Membaca dapat merangsang tumbuhnya para pencerah peradapan. Pada saat ini sebagian besar anak Indonesia baru sampai pada taraf gemar menonton atau melihat, belum sampai pada taraf gemar membaca. Oleh sebab itu, perlu usaha bagaimana kita dapat meningkatkan minat baca tersebut. Salah satu usaha peningkatan minat baca adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dari segi isinya dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan.

Pentingnya membaca menjadi landasan bagi masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi merupakan tempat untuk memotivasi anak didik untuk liat membaca. Melihat fenomena lemahnya minat baca masyarakat terhadap buku dan kurangnya pemahaman tentang membaca yang baik atau berkarakter, maka Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu melakukan Seminar Nasional dengan tema *Membaca Berkarakter*. Kegiatan ini dilakukan pada 29 November 2011 di FKIP Universitas Bengkulu. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut disusun menjadi prosiding seminar. Adapun yang menjadi sentral bahasan dalam seminar adalah bagaimana membentuk membaca yang berkarakter sehingga lebih mudah untuk memahami isi bacaan. Sebagai objek dalam pembahasan adalah pengajaran, bahasa, dan sastra Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Bengkulu, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi dan mendukung penyelenggaraan kegiatan ini dengan baik. Harapan kita semua mudah-mudahan penerbitan prosiding seminar nasional ini bermanfaat bagi pembaca dalam pengembangan keilmuan sesuai bidangnya. Atas nama editor, mohon maaf atas semua kekurangan dalam penerbitan prosiding ini.

Bengkulu, April 2012

Yayah Chanafiah  
Emi Agustina



## DAFTAR ISI

Berkarakter Tanpa Membaca dan Membaca Maka Berkarakter <i>Agus Trianto</i>	1 – 6
Drama Emansipatori "Balada Srikandi dan Arjuna" Sebagai Media Pemberdayaan Berwawasan Universal yang Berakar pada Budaya Bangsa pada Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP Unib <i>Amrizal</i>	7 – 10
Pengaruh Bahasa Iklan Terhadap Karakter Bangsa <i>Catur Wulandari</i>	11 – 18
Representasi Kualitas Pertanyaan Bacaan Membaca Pemahaman Sebagai Perwujudan Penyelarasan Pembelajaran dengan Kerja Otak <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	19 – 24
Peningkatan Minat Baca Sastra dalam Pengembangan Pendidikan Karakter <i>Emi Agustina</i>	25 – 31
Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca <i>Marina Siti Sugiyati</i>	32 – 38
Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter <i>Ngudining Rahayu</i>	42 – 46
Pengajaran Membaca yang Meningkatkan Minat Baca dan Mengembangkan Karakter Siswa <i>Ria Ariesta</i>	45 – 49
Analisis Jati Diri dan Karakter Manusia dalam Syair Lagu "Ojo Lamis" <i>Subartono</i>	50 – 54
Kata dan Frase dalam Bahasa Indonesia <i>Supadi</i>	55 – 61



<b>Membaca Karya Sastra Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik</b> <i><b>Suriyam</b></i>	62 – 65
<b>Budaya Gemar Membaca Sebagai Fondasi Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa</b> <i><b>Susetyo</b></i>	66 – 70
<b>Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Budaya Membaca Karya Sastra Klasik</b> <i><b><u>Yayab Chanafiah</u></b></i>	71 – 76
<b>Pembentukan Karakter Anak Bangsa Melalui Peningkatan Budaya Minat Baca</b> <i><b><u>Rokhmah Basuki</u></b></i>	77 – 82



## **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI PENINGKATAN BUDAYA MINAT BACA**

**Rokhmat Basuki<sup>27</sup>**

### **PENDAHULUAN**

Membaca, merupakan suatu kegiatan yang kelihatannya mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja oleh orang yang sudah biasa membaca. Akan tetapi dalam berbagai makalah minat baca, tingkat kegemaran membaca di negeri ini masih saja disinyalir rendah. Pertanyaan yang sering muncul dalam makalah minat baca adalah mengapa sebagian besar anak didik kita tidak suka membaca? Salah satu jawabannya adalah, kita tidak terbiasa dan tidak dibiasakan untuk membaca. Menjadi gemar membaca bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Menjadi gemar membaca merupakan suatu penanaman kebiasaan yang membutuhkan waktu yang cukup panjang dan harus dimulai sejak masih usia kanak-kanak. Pembiasaan ini sebaiknya berawal dari lingkungan yang paling dekat dengan anak, yaitu keluarga.

### **MEMBACA SEBAGAI SATU KETERAMPILAN**

Membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk melalui kegiatan belajar mengajar. Lingkungan pendidikan merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca, kegiatan membaca sudah semestinya merupakan aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi pada sesamanya. Apabila dalam berbahasa orang mau berpikir tentang sesuatu dan menggunakan perasaan yang jernih, maka akan terciptalah komunikasi yang jelas.

Sebagai bahan dan untuk memelihara arti bagi hidupnya, manusia memerlukan berbagai keterampilan. Perkembang keterampilan fisik dan panca indra pada anak kecil kemudian berkembanglah keterampilan berbicara. Setelah cukup matang perkembangan jiwanya barulah anak mengembangkan keterampilan membaca.

Anak-anak yang sudah ingin masuk sekolah, belum tentu telah matang untuk belajar membaca. Belajar membaca adalah proses perkembangan yang sulit dan banyak anak-anak yang merasa sukar, meskipun telah dapat mempelajari beberapa kecakapan lain. Anak-anak perlu mempersiapkan diri untuk belajar membaca. Masa yang baik untuk seseorang anak belajar membaca dengan berhasil dinamakan

---

<sup>27</sup> Rokhmat Basuki, Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu



masa kesiapan membaca. Beberapa pendapat mengenai kesiapan membaca antara lain (Space) memberikan batasan bahwa kesiapan membaca ialah tingkatan kemajuan anak ketika ia telah siap untuk belajar membaca dengan berhasil. Sedangkan (Smith, 1987) memberi batasan kesiapan membaca ialah tingkat kematangan kepada anak yang telah dapat belajar membaca secara sistematis dengan senang dan berhasil.

Anak-anak yang siap belajar membaca sudah mencapai tingkat perkembangan kecerdasan yang memadai, mempunyai pengetahuan yang relevan, dan dapat berbahasa dengan benar. Sudah jelas bahwa ada tingkat minimal bagi anak-anak untuk menyatakan dan menggunakan konsep, serta pemahaman, sebelum mereka mempunyai perhatian yang besar kepada proses abstrak seperti menjelaskan kata-kata yang tertulis. Menurut Robert J. Havinghurst tentang 'Bahasa Keluarga dan Cara Berpikir', bahasa yang dipergunakan anak di rumah berpengaruh kepada kecepatan anak-anak dalam belajar membaca.

Anak-anak yang di rumah kurang hubungannya dengan orang tuanya, biasanya berbicara dengan frase, atau kalimat yang kacau. Hal ini terpengaruh oleh kalimat orang tua mereka yang berupa kalimat-kalimat perintah singkat atau isyarat sebagai pengganti kata-kata. Sebaliknya anak-anak yang di rumah mempunyai hubungan yang cukup dengan orang tuanya, mereka biasa berbicara dengan kata-kata yang pasti sesuai dengan situasi. Mereka yang menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan relatif lebih sedikit kesalahan tata bahasanya. Hal ini disebabkan di rumah mereka dapat membicarakan keputusan-keputusannya, atau setiap orang dalam keluarga memberi kesempatan untuk bertukar pandangan sebelum seseorang mengambil keputusan. Beberapa faktor selain faktor akademik yang perlu dipertimbangkan di dalam kesiapan membaca ialah (1) kecerdasan. Kematangan untuk belajar membaca belum tentu sama untuk setiap anak, meskipun umumnya orang menganggap bahwa pada usia 6 – 7 tahun anak-anak sudah matang untuk belajar membaca. Antara IQ, usia, mental dan keberhasilan belajar membaca ada hubungannya. Anak-anak ber-IQ 50 misalnya hanya dapat diajar bahan-bahan yang sangat mudah, (2) Kesehatan Jasmani. Pengaruh kesehatan atas hasil belajar membaca cukup besar, terutama persepsi mata, dan persepsi telinga sama pentingnya dengan tingkatan energi yang dipergunakan. Bila badan sehat, pikiran terang, mata dapat melihat huruf-huruf dengan jelas, telinga dapat pula mendengar bunyi tiap huruf yang disebutkan guru, sudah barang tentu akan menyebabkan anak belajar dengan mudah, (3) Rumah dan Masyarakat. Latar belakang pengalaman, gaya hidup anak di rumah mempengaruhi hasil pelajarannya di sekolah. Anak-anak belajar bahasa dari orang tua mereka. Pada keluarga yang besar, tampaknya mengajar bercakap-cakap kepada anak kecil dianggap tugas yang terlalu gampang. Dengan kata lain bahwa untuk berbahasa anak dapat belajar sendiri. Sebelum berumur enam bulan memang anak-anak kecil tidak berbicara, melainkan sedang berlatih menyuarakan berbagai bunyi bahasa dengan mencoba-coba. Dan dengan bunyi-bunyi yang dibuatnya mereka berusaha berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian mereka meniru pola-pola kalimat orang dewasa, dan berbicara dengan kalimatnya sendiri (Miles: 52). Kalau kata-katanya mendapat jawaban anak-anak merasakan adanya komunikasi dengan orang dewasa. Keadaan demikian akan memperkuat usahanya untuk berbicara. Akan tetapi kalau tidak mendapatkan jawaban, anak-anak akan merasa tidak ada komunikasi dengan orang dewasa, dan akan merasa asing. Hal semacam ini akan menghambat perkembangan bahasanya untuk selanjutnya. Oleh karena itu orang tua perlu menanggapi pembicaraan anaknya. Oleh karena itu orang tua perlu menanggapi pembicaraan anaknya. Dengan cara begitu berarti mereka menanggapi pembicaraan anaknya. Dengan cara begitu berarti orang tua memberi motivasi kepada anaknya untuk belajar. Tugas orang tua pada masa anak belajar berbahasa, ialah membetulkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuatnya. Dan terhadap pembetulan-pembetulan ini anak-anak cepat menanggapi. Apabila sikap orang tua betul dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan anaknya dalam masa-masa si anak belajar berbahasa, maka perkembangan bahasa dan kecerdasan anak akan lebih baik, Kematangan Sosial dan Kebebasan. Sebelum ada kematangan sosial, biasanya anak-anak belum banyak mengadakan kontak sosial dengan teman-temannya. Semua kegiatan berpusat pada kepentingan sendiri. Akan tetapi ketika masa kematangan sosial ini sampai, sikap dan tingkah laku mereka berubah. Mereka menjadi lebih terbuka untuk berhubungan dengan orang lain dan teman-teman sebayanya amat penting. Dengan adanya kemampuan ini, anak-anak dapat lebih cepat belajar karena mereka dapat saling belajar, atau bila ada yang menemukan kesalahan temannya, segera akan mereka betulkan, (5) Perkembangan Emosional. Anak-anak di sekolah perlu membentuk kelompok, bekerja sama dengan teman-temannya untuk mencapai tujuan kelompok, saling makanan, saling



bertukar pengalaman atau pikiran melalui percakapan, demikian seterusnya. Untuk keperluan ini semua diperlukan kematangan emosional. Yang dimaksudkan kematangan emosional di sini ialah, bahwa anak-anak bebas dari rasa takut, gelisah atau rasa tidak mampu. Dengan tidak adanya perasaan-perasaan seperti itu, berarti segala latihan dan kegiatan dapat berjalan tanpa adanya gangguan, (6) Integritas Persyaratan (Neurological Integration). Dengan istilah ini dimaksudkan ialah adanya koordinasi antara mata, telinga, dan psikomotor. Penglihatan yang baik sangat perlu bagi anak untuk dapat membaca. Di samping itu membaca memerlukan kemampuan melihat dengan jelas pada jarak dan waktu yang cukup jauh. Mereka perlu dapat membedakan warna yang satu dengan warna yang lain. Demikian pula untuk belajar membaca, mereka memerlukan kemampuan membedakan bunyi, yaitu: bunyi konsonan di awal kata dengan bunyi konsonan di akhir kata, vokal, vokal rangkap, intonasi dan seterusnya.

## **PROSES MEMBACA**

Ada empat tahap dalam proses membaca: persepsi, pemahaman, reaksi, dan integrasi. Persepsi adalah kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenaan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis. Integrasi adalah kemampuan untuk memahami pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan bagi pembaca. Keempat langkah ini saling bergantung satu sama lain dalam membaca sebagai alat dalam pemecahan masalah, (Birum, 1988). Pengertian lain secara sederhana dalam membaca terjadi dua proses, yaitu: (a) proses penerjemahan media tulis ke bahasa, (b) proses penerjemahan bahasa ke pikiran (Bacer, 1974). Proses pertama terjadi pada anak atau orang dewasa yang belum lama membaca. Dalam proses ini perhatian sepenuhnya tertuju pada upaya menyuarakan tulisan sehingga mudah dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Dalam tingkat yang lebih maju hal yang semacam itu terjadi pula pada pembacaan bahan-bahan bacaan untuk dinikmati orang banyak, seperti membaca novel, cerpen, puisi, pemahaman berita, dan sebagainya. Proses kedua terjadi pada membaca surat kabar, membaca studi, kegiatan membaca sehari-hari di kantor dan sebagainya.

Membaca adalah sebuah perkembangan yang belum lama dimajukan dalam sejarah bahasa. Proses membaca secara keseluruhan sangat kompleks. Proses ini melibatkan keseluruhan pribadi pembaca: ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis dan emosional, dan sebagai masukan pancaindra melalui mata.

Hal yang terakhir ini, pancaindra boleh jadi terpenting dari semua faktor yang terpenting dari semua faktor yang bekerja selama membaca. Pandangan gerakan otot mata, dan gerakan-gerakan bibir atau tenggorokan sangat mudah dipelajari dari pemrosesan kata-kata, pikiran, dan gambar-gambar yang terjadi di dalam komputer yang sangat luas, yaitu otak manusia. Di dalam gambar yang berikut harus dicamkan bahwa bagian fisik membaca, namun sangat penting, hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan proses membaca. Biasanya, kesalahan gerakan mata bukanlah penyebab pemahan yang kurang. Sebaliknya yang benar: pemahaman dan penempatan tujuan yang kurang menyebabkan kesalahan gerakan mata dan teknik membaca yang kurang (Miler, 1951).

Proses fisik itu sendiri penting, sebab kebanyakan orang salah pengertian mengenai apa yang dikerjakan oleh mata, kalau seseorang sedang membvaca. Pada umumnya gurulah yang banyak mengetahui apa yang sedang bekerja kalau dia membaca. Misalnya guru mengetahui bahwa dia sedang membaca kode, mengubah kode yang terjadi dari banyak lekuk-lekuk yang tidak jelas ke dalam bunyi bahasa yang sudah didengarnya sejak kecil. Tahu pula bahwa dalam bahasa yang didengarnya sejak kecil. Tahu pula dalam bahasa tertulis dibaca dari kiri ke kanan bergerak ke bawah, ke baris berikutnya, dari kiri ke kanan dan seterusnya.

Huruf-huruf kapital, jarak, tanda-tanda baca, membantu dalam mengganti kata-kata tertulis ke dalam satuan-satuan pikiran. Satuan-satuan pikiran tersusun dari satu kata seperti 'pergilah', ke satuan-satuan yang lebih panjang seperti frase, kalimat, paragraf. Pembaca menangkap pikiran dari caranya



kata-kata tersusun, misalnya pola-pola susunan kata seperti – predikat, kata-kata tugas, seperti 'kalau, kemudian, kata depan seperti; ke, dari, dan seterusnya. Hal ini telah biasa bagi pemakai bahasa asli untuk membedakan kata-kata yang penting sebagai pembentuk kalimat dan kata-kata tugas seperti tersebut di atas.

Dalam pada itu waktu membaca orang tidak menyadari gerakan mata yang istimewa. Bagaimana mata bekerja waktu kita sedang membaca? Apakah matanya bergerak dengan lancar menyelusuri baris tulisan waktu membaca? Pembaca umumnya tidak menyadari gerakan matanya sendiri yang lambat dan bagaimana yang seharusnya.

Satu cara untuk mengetahui gerakan mata pada waktu membaca ialah dengan memperhatikan pembaca lain dekat-dekat. Akan kelihatan bahwa otot matanya bergerak membuat sentakan-sentakan kecil berhenti, ketika tiba pada akhir baris, kemudian membuat sentakan yang lebih panjang kembali ke awal baris berikutnya. Mungkin juga mata bergerak sedikit ke belakang lagi di baris yang sama. Gerakan-gerakan fisik (mata) dan kegiatan lain dalam proses membaca akan diuraikan dengan istilah-istilah seperti berikut ini. (a) sakade; merupakan bentuk sentakan-sentakan sedikit dari titik-titik perhatian waktu sedang membaca, tetapi tidak membaca, (b) fiksasi; merupakan titik perhentian sepanjang baris tulisan ketika gerakan mata berhenti sesaat untuk melihat tulisan. Ketika mata mencamkan itulah kegiatan membaca terjadi. Ketajaman pandangan terbaik terdapat pada pusat pandangan, dan makin berkurang di keluar titik tersebut, tetapi mata yang sehat dapat mengenal huruf-huruf di sekitar titik itu lewat pandangan keliling, (c) pandangan keliling, merupakan kemampuan untuk melihat kiri kanan (vertikal dan horisontal) titik pandang. Keduanya berguna dalam menggabungkan apa yang baru, sedang dan akan dibaca, (d) rentangan pandang, merupakan seluruh bidang pengenalan huruf-huruf bacaan. Rentangan pandang ini tidak sama antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain, ada yang pendek dan ada yang panjang, (e) usapan kembali, merupakan gerakan mata yang panjang dari akhir sebuah baris berikutnya. Ketepatan sangat penting untuk menghindari lompatan atau ulangan di sebuah baris. Dan kecepatan gerakan mata dalam hal ini pun tidak kalah pentingnya, (f) regresi, merupakan gerakan mata mundur sedikit ke bagian tulisan yang telah dibaca. Gerakan ini biasanya terjadi pada waktu membacayang sukar-sukar. Akan tetapi kalau hal ini menjadi kebiasaan, berarti adanya kurang konsentrasi atau kurang kepercayaan, dan akan memperlambat kecepatan baca, (g) vokalisasi, merupakan gerakan bibir untuk mengucapkan kata-kata yang dibaca (meskipun dengan suara sangat lemah), yang tidak efisien dan melelahkan, (g) subvokalisasi, merupakan pengucapan kata secara jelas dalam hati; meskipun tidak terdengar. Gerakan ini terjadi di tenggorokan, dan dapat diketahui dengan alat yang sangat sensitif.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KURANGNYA MINAT MEMBACA**

Yang menyebabkan kurangnya minat membaca terutama di kalangan pelajar ada 4(empat) faktor, yaitu:

1. Budaya membaca yang belum pernah diwariskan oleh nenek moyang kita. Membaca adalah sangat penting dalam memajukan setiap pribadi manusia maupun suatu bangsa. Dengan membaca, kita dapat memperluas wawasan dan mengetahui dunia. Namun sebuah persoalan membaca yang selalu mengemuka, terutama kalangan pelajar, adalah bagaimana cara menimbulkan minat dan kebiasaan membaca. Masyarakat Indonesia lebih terbiasa mendengar dan belajar tentang dongeng, kisah, adat istiadat secara verbal atau lisan. Sehingga tidak ada pembelajaran secara tertulis yang dapat menimbulkan kebiasaan membaca.
2. Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik. Sistem pembelajaran di Indonesia juga telah membuat siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan guru mengajar di kelas daripada membaca buku sebanyak-banyaknya.
3. Munculnya permainan (game) yang makin canggih dan variatif serta tayangan televisi yang semakin menarik, telah mengalihkan perhatian anak dari buku. Tempat hiburan yang makin banyak didirikan juga membuat anak-anak lebih banyak meluangkan waktu ke tempat hiburan daripada membaca buku.



4. Selain itu, sarana untuk memperoleh bacaan masih minim. Makin meningkatnya harga buku membuat orangtua tidak mengutamakan pembelian buku kecuali buku-buku yang diwajibkan oleh sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah yang dapat memfasilitasi anak-anak agar dapat membaca buku. Namun sayangnya jumlah perpustakaan umum masih tergolong sedikit dan koleksi buku-buku di perpustakaan sekolah cenderung terbatas.

## **UPAYA MENINGKATKAN MINAT MEMBACA**

Kurangnya minat membaca dan prestasi anak-anak, serta meningkatnya pengangguran akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik. Sehingga kemajuan bangsa Indonesia dapat terhambat. Padahal kebiasaan membaca dapat memberantas kebodohan dan mensejahterakan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu semua sektor, baik pemerintah, praktisi pendidikan, LSM, maupun masyarakat bekerjasama mengatasi masalah ini.

Banyak yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi membaca, yaitu antara lain:

### **Peran Keluarga**

Orangtua berperan penting dalam menumbuhkan minat membaca. Orangtua diharapkan dapat memberikan dampak positif dengan menanamkan kebiasaan membaca pada anak sejak kecil. Orangtua dapat meluangkan waktu untuk membacakan buku kepada anak-anaknya dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Menyediakan buku-buku atau perpustakaan kecil di rumah juga dapat menjadi sarana yang memungkinkan anak untuk memiliki kebiasaan membaca. Mengunjungi perpustakaan umum atau toko buku bersama anak-anak juga hal cukup efektif untuk meningkatkan minat membaca. Meluangkan waktu bersama anak-anak ke tempat-tempat tersebut akan lebih baik apabila hanya mengunjungi tempat-tempat hiburan.

### **Peran Guru**

Peran serta guru tidak bisa dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah, sosok guru adalah sebagai sosok pengganti orang tua dan sebagai pembimbing peserta didik yang dapat menumbuhkan semangat untuk membaca buku.

### **Peran Media Cetak dan Elektronik**

Koran dan majalah juga dapat membantu meningkatkan minat membaca dengan menyajikan berita atau informasi yang menarik dan terkini. Internet juga mampu menjadi media elektronik yang dapat meningkatkan minat membaca. Saat ini banyak artikel-artikel maupun karya tulis yang dimuat di internet, sehingga memudahkan masyarakat untuk memperoleh informasi. Media blog yang kini sangat variatif juga tidak hanya mampu menumbuhkan kreativitas menulis, tetapi juga memacu anak-anak untuk membaca.

### **Peran Toko Buku dan Perpustakaan**

Toko buku dan perpustakaan adalah tempat-tempat yang sangat berperan dalam mempromosikan budaya membaca. Koleksi buku-buku yang lengkap dan terus di-update di toko buku akan menarik minat anak-anak untuk berkunjung dan membeli. Begitu juga dengan perpustakaan, perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku yang lengkap dapat menjadi penyedia sarana membaca yang tidak memerlukan biaya. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, saat ini ada sekitar 1604 perpustakaan umum, 2276 perpustakaan khusus, 481 perpustakaan perguruan, dan 796 perpustakaan sekolah di seluruh Indonesia (Hardjoprakoso, 2008, dan Siregar, 2004)..



## **STRATEGI PENGEMBANGAN MINAT BACA**

Uraian di atas terlihat bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun kalau kita lihat kenyataan di lapangan, bahwa untuk mengembangkan minat baca masyarakat kita masih banyak kendala, yang mengakibatkan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia. Dalam rangka upaya mengembangkan minat baca masyarakat ada beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: Pertama, mendesain kurikulum atau sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca bahan bacaan yang terkait dengan kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada.

Kedua, pendidik berupaya merekomendasikan bahan-bahan bacaan yang harus dibaca oleh peserta didik yang dikaitkan dengan tugas-tugas pembelajaran, hal ini juga harus diinformasikan ke pustakawan atau perpustakaan agar disediakan bahan bacaan yang direkomendasikan, sehingga peserta didik dengan sendirinya akan mencari dan membaca bahan bacaan di perpustakaan. Ketiga, Tersedianya sarana sumber informasi/Perpustakaan/Taman Bacaan/Pusat Dokumentasi dan Informasi yang memadai, mudah terjangkau dan representatif, sehingga pengguna merasa butuh informasi yang ada di perpustakaan, dan perpustakaan juga dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Keempat, Pemerataan akses informasi dengan dikembangkannya Taman Bacaan ke tingkat desa, sehingga masyarakat di pedesaan juga merasakan adanya penyebaran informasi atau ilmu pengetahuan. Kelima, menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat, betapa pentingnya kebiasaan membaca, karena dengan membaca akan dapat membuka wawasan baru dan menambah wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini dapat dilakukan oleh Pemerintah dengan cara menerapkan Gerakan Membaca ( 20 minutes reading of mother and child ) sebagaimana yang dikembangkan di Jepang. Gerakan ini mengharuskan Ibu mengajak anak membaca selama 20 menit sebelum tidur (Koswara, 1998).

## **PENUTUP**

Uraian di atas tentang pembentukan karakter anak bangsa melalui peningkatan budaya membaca dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Membaca merupakan suatu keterampilan melalui proses pembelajaran.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca seperti, budaya lisan kurikulum dan sistem pembelajaran, sarana bacaan yang terbatas.
3. Upaya meningkatkan minat baca dapat dilakukan melalui peran keluarga, guru, media cetak dan elektronik, toko, serta perpustakaan.
4. Strategi yang dapat ditempuh antara lain mendesain kurikulum, merekomendasikan bacaan yang dibaca dan tersedianya sumber informasi, serta pemerataan akses informasi melalui taman bacaan ke tingkat desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Richard C., et. Al. 1985. *Becoming a Nation Readers*. Washington: The National Institute of Education.
- Bacer, William, D. 1974. *Reading Skills*. Englewood, New Jersey: Prentice hall, Inc.
- Byrum, Margaret Morgan. 1988. *Super Reading*. New York: Warner Books. Inc.
- E. Koswara (editor). 1998. *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung : IPI dan Remadja Rosdakarya
- Hardjoprakoso, Mastini. 2008. *Bunga Rampai Kepustakawanan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI,
- Miller, George A. 1951. *Language and Communication*. New York: Mc Graw-Hill.
- Siregar, A. Ridwan. 2004. *Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Smith, Nila Banton. 1987. *Speed Reading Made Easy*. New York: Warner Book, Inco



Penerbit:  
Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

ISBN: 978-602-8043-31-1



9 786028 043311